

MEMPERTEGAS KEMBALI KOMITMEN ARAH PEMBELAJARAN SENI RUPA DI JENJANG PENDIDIKAN DASAR¹

Kasiyan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Secara umum diketahui, bahwa tujuan praktek kegiatan kesenirupaan adalah untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan “pencipta” melalui karya. Dalam pendidikan seni, fungsi seni tidak hanya sekedar sebagai media untuk memabarkan ide dan gagasan melalui karya visual, tetapi lebih dari itu, fungsi ide seni mempunyai peranan yang cukup vital-startegis dalam mengembangkan pengalaman pengalaman estetik (*aesthetic experince*) banyak diyakini oleh para ahli, dapat berfungsi sebagai media yang sangat efektif bagi proses tumbuh mekarnya potensi pribadi anak. Oleh karena itu seni dihadirkan dalam pendidikan umum mulai jenjang SD sampai SMU.

Proses belajar mengajar untuk anak-anak di tingkat sekolah dasar, berbeda dengan anak-anak di jenjang kelas diatasnya, misalnya SMP dan SMU. Perbedaan yang tajam diantaranya terlihat pada perkembangan kepribadian mereka. Pada anak-anak di tingkat sekolah dasar perkembangan emosionalnya lebih tampak daripada sisi penalarannya. Dengan demikian, pelaksanaan proses pembelajaran seni rupa untuk anak-anak sekolah dasar juga harus dibedakan, terutama yang berkait-kelindan

¹ Tulisan ini dimuat di Majalah *WUNY* (WARTA UNY) Lembaga Pengabdian pada Masyarakat UNY; Edisi November 2001. Tulisan ini dikembangkan dari Kertas Kerja yang pernah disajikan penulis pada Pelatihan/Workshop Regional tentang *Pembinaan Kreativitas Seni Rupa di Sekolah Dasar* dalam rangka *Penelusuran Baku Mutu dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kesenian Bagi Guru-Guru SD di Dati I DI Yogyakarta*. Kerjasama: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan-FBS-UNY-Pusdikdasmen Lemlit UNY-Dinas Pendidikan dan Pengajaran Pemda Dati I DIY, di Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 18 November 2000.

dengan upaya pengkondisian iklim sosio-emosional yang lebih menjanjikan anak pada dimensi optimalisasi pengembangan dan “eksplorasi kreativitas estetik” (*esthetica disclosure*) dalam segala manifesto ekspresi yang seluas-luasnya, baik dalam sekuen dua maupun tiga dimensi.

Pada saat ini, persoalan pendidikan dan pembinaan kreativitas, meskipun ini sebenarnya merupakan fenomena klasik, tetapi masih terasa layak untuk coba diaktualkan kembali menjadi *head issue*, karena berbincang idealisasi tentangnya, kini yang terefleksi adalah banyak yang menyendawakan kesesakan dan keprihatinan. Sebagai salah satu contoh misalnya, model-model pembinaan kreativitas seni rupa anak-anak, yakni dalam format bentuk “baku” berupa kegiatan “mewarnai gambar” dan aneka “lomba lukis”, yang tanpa disadari seni rupa yang notabene adalah bagian dari basis tempat bersemayamnya makna “kreativitas” telah mengalami distorsi pemaknaan yang luar biasa. Di sinilah kemudian secara faktual, istilah kreativitas kerap kali dipandang dengan menggunakan “kaca mata kuda” (*one way traffic*), sehingga kerap kali pula hanya menjanjikan satu tafsir yang disorientasi.

Pola pikir orang dewasa, nampak dalam berbagai momen rekreatif (yang berkedok pembinaan kreativitas), pada hakekatnya akan menghambat perkembangan potensi pribadi anak. Anak-anak merupakan peserta didik yang perlu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya melalui kegiatan seni rupa. Apalagi untuk jenjang pendidikan dasar, anak-anak itu dalam pandangan tokoh Psikoanalisa Sigmund Freud, adalah tepat berada dalam usia keemasan (*golden periode*). Kemudian, dalam fase ini relatif vital bagi pengenalan dan peletakan awal dasar-dasar pengalaman sosial anak, yang akan diinternalisasi sampai ia dewasa (Hurlock,

1974). Sehingga dari sinilah harapan pemilihan metode, media, dan segala unsur pendukung lainnya dapat tepat dalam konstelasi totalitas pembelajaran, demi mendorong terciptanya kegiatan pendidikan seni rupa yang makin kondusif.

Biarkan Ia Tumbuh dan Berkembang Alami (dalam Dunianya)

Dunia anak-anak adalah dunia yang unik, sangat kaya warna, dan karenanya “mahal”. Sebuah dunia yang menjanjikan kebebasan eksplorasi ekspresi dalam segala hal tanpa beban. Juga pada satu sisi dunia anak-anak adalah dunia yang sarat dengan dimensi “bermain”. Oleh karenanya, berangkat dari terminologi ini, segala bentuk proses internalisasi nilai-nilai dan segala unsur pendidikan lainnya (implisit pendidikan kreativitas), tidak boleh tidak, harus memposisikan diri dalam bingkai dunia tersebut. Kalau tidak, yang akan muncul kemudian adalah pendekatan pembinaan kreativitas yang sarat dengan makna pemerksaan dan rekayasa orang dewasa. Karena anak-anak akan dipandang sebagai *prototipe* atau miniatur dari orang dewasa dan ditempatkan sebagai objek yang fatal.

Seringkali kegiatan seni untuk anak-anak dilaksanakan dengan tidak memperhatikan kebutuhan anak/peserta didik sebagai subjek. Seringkali pula *concerned* dari kegiatan seni adalah upaya pencapaian hasil yang jauh lebih mengedepan, dan bukannya pada dimensi internalisasi proses pengalaman estetik. Kegiatan yang demikian bila dilanjutkan secara terus menerus akan berakibat merugikan anak. Karena dalam kegiatan tersebut, anak tidak diberi kebebasan untuk berekspresi, sedang sang anak sangat membutuhkan kebebasan untuk mengungkapkan pengalaman dalam aneka dimensi ekspresinya.

Ekspresi bebas pada dasarnya merupakan fitrah anak sejak dia dilahirkan. Ekspresi bebas dimaksud adalah tidak sebatas pada ekspresi estetis semata, melainkan hasrat untuk menyatakan dan mengemukakan sesuatu dalam segala hal (Herbert Read, 1973). Oleh karena itu, untuk menerapkan kegiatan berolah seni yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi pribadi anak-anak, guru harus mengenal anak secara lebih dekat. Identifikasi umur hendaknya diketahui lebih dulu, karena umur kalender biasanya merupakan petunjuk bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Dari umur akan diketahui juga tahapan seorang anak dalam hal cara mengkomunikasikan imajinasinya lewat gambar. Menurut Cyril Burt (dalam Read, 1973) dalam bukunya *Mental and Schoolastic Test*, fase-fase perkembangan menggambar (kreatif) anak, dapat dikelompokkan yakni; 1) *masa mencoreng* (usia 2-3 tahun), *masa menggaris* (usia 4 tahun), 3) *masa simbolisme deskriptif* (usia 5-6 tahun), 4) *masa realisme deskriptif* (usia 7-8 tahun), 5) *masa realisme* (usia 9-10 tahun), 6) *masa represi* (usia 11-14 tahun), dan 7) *masa kebangkitan kembali bakat seni: masa pra remaja* (usia 15-17 tahun).

Jadi, dengan mengenal anak didik secara lebih dekat berdasarkan beberapa aspek perkembangannya, guru dapat merencanakan program pengajarannya dengan tepat dan benar. Oleh karena itu, fungsi guru dalam program pengajaran seni memang sangat menentukan. Penanganan yang salah dalam pengajaran seni untuk anak, dapat berakibat buruk terhadap anak didik itu sendiri.

Faktor Guru Seni

Guru seni tidaklah harus seorang seniman atau pengajar yang sangat berbakat seni (Jafferson Blance, 1971). Hal ini disebabkan, untuk mengajarkan kesenian pada

anak-anak, kualitas guru yang seniman/guru yang berbakat seni tidaklah menjamin keberhasilan pengajaran seni. Bagi seorang guru pengajar seni yang dipentingkan adalah kemampuannya dalam mengenal anak, kemahirannya dalam memotivasi anak, sehingga anak terdorong untuk bekerja secara kreatif.

Keluhan langkanya tenaga pengajar kesenian untuk sekolah dasar, lebih disebabkan oleh paradigma sebagaimana dimaksud di atas, yakni bahwa guru seni untuk anak-anak harus berkriteria seniman/guru yang berbakat seni. Jadi untuk menjadi seorang guru seorang guru seni yang baik, seorang guru kelas yang sudah tahu dan mengenal didiknya. Kemampuan untuk mengetahui dan mengenal anak dinilai sangat penting. Karena latar belakang keluarga anak, temperamental anak di kelas, dan keadaan sosio-emosional yang dimiliki anak lainnya merupakan suatu pertimbangan dan masukan yang sangat berharga.

Dalam suatu kasus, seorang anak yang tidak mau berkarya, karena alasan tertentu, hendaknya didekati secara psikologis. Demikian pula, bagi anak-anak yang sering berkarya dengan tema yang cenderung repetitif, tanpa adanya keinginan untuk berkreasi yang lain (contoh: menggambar gunung/bukit kembar di kanan-kiri dengan matahari di tengah).

Disamping itu, seorang guru seni rupa, juga harus memahami “bahasa visual” dari karya anak didiknya. Dari penelitian anak-anak di Amerika Serikat, ternyata ditemukan beberapa tipe anak dalam mengungkapkan pernyataannya lewat gambar, yakni tipe *haptic* dan tipe *visual* (Victor Lowenfeld, 1982). Pada tipe *haptic*, anak lebih banyak berkreasi seni melalui pikirannya, sedangkan pada tipe *visual*, anak lebih banyak berkreasi melalui pengetahuannya.

Faktor Kegiatan Seni

Kegiatan seni untuk anak-anak mempunyai tujuan yakni untuk membimbing pengalaman seni (Wickiser, 1974). Perolehan pengalaman seni yang luas pada anak-anak, hakekatnya untuk menumbuhkembangkan potensi pribadi anak. Keselarasan dalam perkembangan emosional, intelektual dan pertumbuhan fisik, merupakan sisi yang ingin dicapai dalam pengalaman seni (Lowenfeld, 1982).

Dengan demikian, jelaslah bahwa pengalaman seni merupakan sebuah proses dan bukannya sebuah hasil akhir. Kegiatan berkesenian bagi anak-anak, pada dasarnya bukan bermaksud mendidik anak agar menjadi seniman, tetapi mendidik anak perkembangan otak kiri dan otak kanannya seimbang, melalui olah kreatif. Pengajaran seni untuk anak pada dasarnya, lebih ditekankan pada bentuk penyajiannya, metode pelaksanaannya, dan mengevaluasi hasilnya. Jika seorang guru menuntut karya seni murid-muridnya agar “bagus”, supaya karya tersebut dapat memenangkan lomba, maka cara yang demikian adalah merupakan salah satu potret pengajaran seni yang lebih mementingkan pada hasil.

Dalam pendidikan seni, cara yang demikian dinilai tidak tepat. Kriteria “bagus” bagi orang dewasa akan berkecenderungan menjauhkan visi anak dari kewajarannya sebagai anak-anak. Anak-anak seakan-akan “dipaksa” untuk mengikuti selera orang dewasa. Untuk kegiatan-kegiatan yang cenderung apresiatif, kegiatan yang bernilai kompetitif memang dapat ditoleransi, sepanjang kegiatan tersebut digunakan untuk memotivasi anak, dan bukan dipakai sebagai sarana untuk memperoleh penghargaan semata.

Faktor Evaluasi

Menilai karya anak-anak berbeda dengan menilai karya anak remaja dan orang dewasa. Karena pada anak remaja dan orang dewasa akan senantiasa ditampilkan kriteria-kriteria yang menyangkut serangkaian norma-norma artistik dan estetik.

Jika dalam menilai karya, guru berpegang pada kriteria-kriteria tertentu yang baku, maka hal tersebut tak ubahnya dengan “mengadili” si anak. Sebab hasil penilaian tersebut yang kemudian dikatakan guru, seperti simpulan; jelek, tidak serius, dan sebagainya, bagaimanapun akan berpengaruh pada diri anak secara psikologis, sehingga anak akan merasa tertekan. Rasa salah, takut, kecewa, dan malu tentu akan berpengaruh pula terhadap perkembangan kejiwaan anak.

Wickiser (1974) memberikan gambaran, bahwa proses penilaian karya anak , bukan terbatas pada masalah subjektivitas, baik atau jelek, melainkan harus mempertimbangkan faktor psikologi anak. Penialain dari guru yang menghasilkan keputusan “paling jelek” akan mengandung aspek yang penuh resiko. Pada prinsipnya karya anak-anak tidak ada yang salah, melainkan orang dewasalah yang memvonis karya tersebut ada yang salah, tidak cocok, bahkan dengan keputusan “buruk sekali”. Ini tidak boleh terjadi.

Penutup

Secara singkat, kegiatan pengajaran seni untuk anak-anak harus mempertimbangkan beberapa hal, sebagai berikut; 1) pentingnya anak/peserta didik diperlakukan sebagai subyek, 2) peran guru seni sebagai pengajar, 3) bagaimana

pelaksanaan kegiatan seni, 4) metode pengajaran seni yang digunakan, dan 5) cara penilaian terhadap karya anak-anak.

Jadi kegiatan pengajaran seni di sekolah diharapkan dapat merupakan kegiatan belajar dan bukan hanya sekedar untuk mengisi kelas karena guru sedang tidak hadir. Sikap dan perhatian sekolah, guru, dan orang tua terhadap suatu kegiatan pengajaran seni, pada dasarnya hendaklah juga berupa perhatian yang besar dalam upaya mengembangkan potensi kreatif anak.

DAFTAR PUSTAKA

Jefferson, Blance. Tanpa tahun. *Teaching Art and Education*.

Hurlock, Elizabeth. 1974. *Child Development*. Singapore: Mc Graw-Hill International Book Company.

Lowenfeld, Victor and Brittain, Lambert W. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: Mac Milla Publishing Co. Inc.

Read, Herbert. 1973. *Education Trought Art*. Terjemahan Katjik Sutjipto. Malang: PPMPT IKIP Malang.

Wickiser, Ralph L. 1974. *An Introduction to Art of Education*. Terjemahan A.J. Soehardjo. Malang: PPMPT IKIP Malang. Malang: PPMPT IKIP Malang.